

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal, sedangkan bahasa daerah sering digunakan dalam situasi nonformal untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan rasa intim terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Bahasa daerah berkedudukan sebagai unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, politik, maupun lainnya, umumnya menjadi tempat bertemu banyak orang yang masing-masing membawa bahasanya sendiri. Keadaan masyarakat yang multietnik dan diikuti oleh kontak antaretnik, termasuk kontak bahasa yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme atau bahkan multilingualisme. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Aceh Singkil, bahasa daerah Singkil yang digunakan diseluruh kecamatan merupakan bahasa mayoritas yaitu 85% rakyat wilayah Aceh Singkil menggunakan bahasa Singkil (Vohry, 2016:3). Dengan demikian, masyarakat inilah yang pada akhirnya akan hadir sebagai masyarakat bilingual

atau multilingual. Kenyataan demikian tidak dapat dihindari oleh masyarakat Aceh Singkil. Keadaan tersebut tentu membuat masyarakat Aceh Singkil semakin bersifat majemuk. Kemajemukan itu dipacu dan ditopang dengan kenyataan adanya pertemuan dan interaksi antar masyarakat Aceh Singkil. Kondisi ini mencerminkan adanya kontak bahasa yang berakibat pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yaitu perubahan dalam bahasa sepanjang satu periode (Kridalaksana, 1993:167,172). Kontak bahasa itu terjadi antara bahasa Singkil dan bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Masyarakat Aceh Singkil yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga menimbulkan gejala alih kode dan campur kode. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Nababan (1991:32) yang menyatakan bahwa kontak bahasa melahirkan fenomena alih kode dan campur kode.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, maupun pendidikan. Dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui bahasa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai jenjang

pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tidak terkecuali Sekolah Dasar (SD).

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dipertahankan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 bab VII tentang bahasa pengantar dalam pasal 33 ayat 1 dan 2, yang berbunyi (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam menyampaikan pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Berdasarkan UU tersebut, kita ketahui bahwa kewajiban memakai bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran harus disadari oleh guru dan siswa sebagai pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan. Tahap awal yang dimaksud adalah tingkat sekolah dasar (SD) untuk memberi kemudahan guru dan siswa dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dan sekolah menengah atas (SMA/MA) guru dan siswa sudah diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat SMP/MTs merupakan pangkal dalam pembinaan penggunaan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran di kelas.

Hal ini diperkuat oleh Krashen (1987) dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* dengan judul *Code- Switching as a teaching*

strategy: Implication for English Language teaching and learning in a multilingual society menyatakan bahwa *‘the role of the classroom is to bring a learner to a point where he can begin to use outside world for further second language acquisition. In other words, the classroom is the base to gain comprehensible input that is now developed on the outside’* yang berarti peran kelas adalah untuk membawa pelajar ke suatu titik di mana dia dapat mulai menggunakan dunia luar untuk memperoleh bahasa kedua lebih jauh. Dengan kata lain, kelas adalah basis untuk mendapatkan masukan yang bisa dipahami yang sekarang dikembangkan di luar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang membawa pembelajar masuk ke dalam dunia luar, dengan cara memahami bahasa Indonesia yang mereka pelajari di kelas bersama guru bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, pada hakikatnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tidak hanya dituntut agar mengerti teori bahasa, tetapi juga harus mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya belum terwujud secara maksimal karena siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa daerah termasuk dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Keadaan ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yaitu Bapak Aman Suri, S.Pd. pada tanggal 3 Maret 2017 di SMP Darulmuta’alimin Tanah Merah Gunung Meriah, Aceh Singkil. Kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan ialah bahwa bahasa daerah sangat mempengaruhi guru dan siswa dalam berbahasa. Sehingga mengakibatkan berkurangnya frekuensi

penggunaan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diasumsikan bahwa kurangnya kesadaran guru dan siswa di sekolah SMP Darulmuta'limin Tanah Merah Aceh Singkil untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang studi bahasa Indonesia. Untuk memperkuat asumsi di atas, digali keterangan lebih lanjut melalui observasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa guru menyebutkan "*Wakhi én kita* periksa catatan!" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Hari ini kita periksa catatan!". Kalimat interaksi antar guru dan siswa ini mengandung unsur campur kode, yaitu campur kode dalam tingkat frase. "*Wakhi én*" merupakan bahasa Singkil yang berarti "Hari ini". Contoh selanjutnya, guru menyebutkan "*nggo* paham anak-anak" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sudah paham anak-anak". Kalimat tersebut mengandung unsur campur kode, yaitu campur kode pada tingkat kata. "*nggo*" merupakan bahasa Singkil yang berarti "sudah". Dari penjelasan ini, dapat diketahui adanya fenomena kontak bahasa Singkil dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk campur kode.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Susmita (2015) dalam Jurnal penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*" bahwa alih kode dan campur kode bisa saja terjadi di sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun siswa

yang mengacu pada saat peristiwa berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakannya.

Dalam proses belajar mengajar di SMP Darulmuta'alimin Tanah Merah Aceh Singkil dapat terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga dapat terjadi pada guru yang mempunyai latar belakang (bahasa ibu) yang sama dengan siswa. Seorang guru di SMP Darulmuta'alimin Tanah Merah Aceh Singkil menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu agar siswa-siswa yang sedang diajarkannya mengerti dengan pembelajaran tersebut. Sesuai dengan penjelasan pasal 36, Bab XV, UUD 1945 dapat diketahui bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bahasa Indonesia. Seorang guru diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di SMP Darulmut'alimin Tanah Merah Aceh Singkil masih menggunakan alih kode dan campur kode hal ini didukung dengan keterangan guru bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami penjelasan guru.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang telah disampaikan di atas menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji wujud alih kode dan campur kode di SMP Darulmuta'alimin Tanah Merah Aceh Singkil terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP) di Sekolah Menengah Pertama Darulmuta'limin Tanah Merah kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

- a. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil?
- b. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil?
- c. Bagaimana kebermanfaatan alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.
- c. Mendeskripsikan kebermanfaatannya alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'limin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang sociolinguistik, khususnya bidang kedwibahasaan. Manfaat lainnya ialah diperolehnya deskripsi wujud alih kode dan campur kode bahasa Singkil dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Manfaat penelitian ini secara praktis merupakan input yang dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Pihak perencana pendidikan dapat menyusun strategi pembinaan bahasa Indonesia bagi guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya berbahasa Indonesia di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, mereka dapat melakukan introspeksi diri sehingga dapat meningkatkan

kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Dengan meningkatnya kemampuan berbahasa Indonesia guru tersebut maka kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia pun akan meningkat pula. Bagi siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darulmuta'alimin Tanah Merah Aceh Singkil juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran tentang penggunaan bahasa Indonesia di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, akan dihasilkan siswa-siswa yang berkualitas dalam menggunakan bahasa Indonesia.

